

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil riset Kontribusi Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1641-1675 M, bisa diambil simpulan sebagai berikut:

1. Sultanah Safiatuddin, putri Sultan Iskandar Muda dan Permaisuri Putri Sari Ratna Indra, lahir pada 1612 M. Secara silsilah, beliau adalah keturunan langsung dari keluarga kerajaan, dengan garis keturunan yang mencakup Sultan Iskandar Muda, Sultan Salahuddin Syamsu Syah, dan Sultan Al Ad-Din Abdullah Malik Mubin. Sultanah Safiatuddin menikah dengan Sultan Iskandar Tsani pada 1620 M, setelah penaklukan Pahang pada 1618 M. Sejak kecil, Sultanah Safiatuddin sangat tertarik pada ilmu pengetahuan, dan ia pernah belajar dari tokoh-tokoh terkemuka seperti Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Nuruddin Ar-Raniri.
2. Letak strategis Aceh mendukung kemajuan kelautan terkait kekuasaan politik dan ekonomi. Abad ke-15 dan ke-16, kekuatan politik Aceh bergantung pada pelayaran dan perdagangan. Portugis mulai menginvasi untuk menguasai wilayah rempah-rempah dengan tujuan ekonomi, kejayaan, dan penyebaran agama. Mereka mengatur monopoli perdagangan dan menggunakan strategi adu domba. Awal abad ke-16, Kerajaan Aceh Darussalam didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah untuk menjadikan Aceh negara berdaulat dan pusat kekuasaan Islam di Sumatera Timur
3. Kontribusi Sultanah Safiatuddin di bidang hukum sangat signifikan, terutama dalam hal penegakan hukum terhadap pencurian. Hukuman bagi pencurian di Aceh pada masa pemerintahannya sangat tegas, di mana pencurian besar dan kecil dibedakan dengan hukuman mati bagi yang mencuri milik sultan. Berdasarkan kesaksian Caspar Schmalkalden pada 1647, ia mencatat adanya banyak orang yang

kehilangan anggota tubuh sebagai akibat dari hukuman tersebut, namun mereka tetap bisa bertahan hidup dengan bantuan tongkat bambu. Selain di bidang hukum, Sultanah Safiatuddin juga memberikan kontribusi besar dalam memperbaiki status sosial perempuan di Aceh. Ia memperbolehkan perempuan untuk bekerja setara dengan laki-laki, membuka jalan bagi peningkatan peran perempuan dalam masyarakat. Di bidang pendidikan, Sultanah Safiatuddin mendirikan perpustakaan dan mendirikan Jami Baiturrahman (Universitas Baiturrahman), untuk memastikan pendidikan merata bagi semua masyarakat Aceh, baik laki-laki maupun perempuan. Ia juga mendukung pendirian dayah atau pesantren di berbagai pelosok Aceh, yang berperan penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama.

B. Saran-Saran

Penulis sadar terdapat kekurangan pada penelitian ini. Peneliti memiliki beberapa masukan, yaitu:

1. Riset ini bisa menjadi panduan untuk peneliti berikutnya dalam mengembangkan studi lebih lanjut dan memberikan wawasan baru.
2. Bagi kampus UIN SMH Banten diharapkan kedepannya lebih memperbanyak lagi kegiatan yang bersinggungan dengan kesejarahan tokoh perempuan, berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait yang memang berkecimpung di dunia kesejarahan baik dalam level nasional maupun internasional, agar mahasiswa UIN SMH Banten khususnya mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam dapat lebih mengetahui tentang tokoh perempuan bersejarah khususnya tokoh perempuan Islam.
3. Bagi Prodi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten diharapkan banyak mendiskusikan tentang Kontribusi Sultanah Safiatuddin di Kerajaan Aceh Darussalam yang masih banyak belum dibahas demi tidak terlupakannya sejarah yang pernah ada dan terjadi.